

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS DITINJAU DARI KONSEP DIRI AKADEMIK SISWA KELAS VIII SMPN 3 SUKAWATI

I W. Warta, Md.Yudana, N. Natajaya

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[wayan.warta](mailto:wayan.warta@pasca.undiksha.ac.id), [made.yudana](mailto:made.yudana@pasca.undiksha.ac.id), [nyoman.natajaya](mailto:nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id) }@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari konsep diri akademik siswa kelas VIII SMPN 3 Sukawati. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *the posttest-only control group design*. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMPN 3 Sukawati tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 263 siswa. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anava Dua Jalur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan konsep diri akademik siswa terhadap prestasi belajar IPS, (3) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai konsep diri akademik tinggi, dan (4) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai konsep diri akademik rendah. Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari konsep diri akademik siswa kelas VIII SMPN 3 Sukawati.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe STAD, konsep diri akademik, dan prestasi belajar IPS

Abstract

This study aims to determine the influence of STAD Type Cooperative Learning Model of Social Learning Achievement Judging from Self Concept in Class Students at SMPN 3 Sukawati. This study uses the Post Test –Only Control Group Design. The research were conducted in academic year 2012/2013 that consist of 263 students. The sample using simple random sampling and analyzed by two ways Anova. The results are: 1)There are differences in social achievement of students who follow the model of type STAD Cooperative Learning with those who follow conventional learning 2)There are differences in the interaction in social achievement between the students who follow model of type STAD Cooperative Learning with those who follow conventional learning who have high self concept There are differences in social achievement between the students who follow model of type STAD Cooperative Learning with those who follow conventional learning who have high self concept with self concept 3)There are differences in social achievement between the students who follow model of type STAD Cooperative Learning with those who follow conventional learning who have high self concept 4) There are differences in social achievement between the students who follow model of type STAD Cooperative Learning with those who follow conventional learning who have low self concept. Based on these finding we can conclude that there are differences in students' social learning achievement of the following type STAD Cooperative Learning model judging from self concept in VIII Class Students at SMPN 3 Sukawati-Gianyar.

Keywords: Learning Model Type STAD Cooperative Learning, Self Concept Academic and Social Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan rasional seefektif dan seefisien mungkin sebagai jawaban dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam usaha menciptakan masa depan yang baik. Pendidikan yang baik akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan cara salah satunya yaitu perbaikan mutu pembelajaran (Hasman, 2008).

Pendidikan yang diberikan di SMP yang termasuk mata pelajaran dengan tingkat komunikasi yang tinggi adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS dalam Sistem Pendidikan Nasional memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis, oleh karenanya wajib diberikan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Agar para siswa tidak kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran IPS, perlu dilakukan usaha meningkatkan peran dan tugas para guru di dalam interaksi belajar mengajar di dalam kelas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah pelajaran yang diberikan mulai dari sekolah tingkat dasar yaitu SD sampai sekolah tingkat menengah pertama (SMP). Pada sekolah menengah pertama atau SMP mata pelajaran IPS meliputi sub bidang pelajaran geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi. Melalui mata pelajaran IPS, diharapkan dapat memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungan, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam buku Dasar-dasar Metodologi Pengajaran,

menyebutkan “pendidikan IPS berusaha membantu siswa nantinya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih, 1990). Oleh karena itu rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa, agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Hal ini sangat penting diperhatikan karena efisiensi dan mutu pendidikan dapat dicapai jika didukung oleh peningkatan kualitas dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebagai mana yang diungkapkan oleh Reigeluth (1983) bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan para guru tentang bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif, efisien dan menarik.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010). Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang baik akan mendukung keberhasilan pembelajaran. Usaha perencanaan pembelajaran diupayakan agar siswa memiliki kemampuan maksimum dan meningkatkan aktivitas, motivasi, serta prestasi belajar sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru dan siswa. Merancang pembelajaran yang baik dan inovatif hendaknya mampu dilakukan oleh guru karena guru sebagai pengelola pembelajaran menjadi salah satu penentu keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan membelajarkan yang dilakukan guru agar tidak sekadar mengkomunikasikan pengetahuan agar siswa dapat belajar, tetapi membelajarkan juga berarti usaha menolong sipelajar agar

mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat menarik minat dan aktivitas siswa untuk senantiasa belajar dengan baik. Suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif pada pencapaian prestasi belajar yang optimal. Prestasi belajar siswa merupakan suatu indikasi dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Dari prestasi belajar inilah dapat dilihat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Prestasi belajar yang tinggi diharapkan dapat diperoleh pada setiap mata pelajaran, salah satunya adalah prestasi belajar IPS.

Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, wali murid, dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai dalam kegiatan mengajar.

Guru perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri individu siswa seperti tingkat kebugaran jasmani, alat penginderaan, tinggi rendahnya minat/*interest* terhadap materi yang dipelajari, tinggi rendahnya intelegensi, tinggi rendahnya bakat terhadap materi yang dipelajari besar kecilnya motif dan dorongan untuk mencapai tujuan belajar, konsep diri akademik, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi situasi dan kondisi tempat belajar, kelengkapan sarana dan prasarana, teknik serta guru menyampaikan bahan pelajaran dalam proses pembelajaran,

penghargaan, hukuman, ada tidaknya gangguan pada waktu belajar, kondisi ekonomi dan lain sebagainya.

Siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan karena siswa bersungguh-sungguh telah melakukan tugas yang telah diberikan kepadanya. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, yang ditinjau dari persepsi, kepercayaan, perilaku dan nilai-nilai yang digunakan oleh siswa untuk mendeskripsikan dirinya sendiri, dan konsep diri siswa yang berubah seiring dengan cara pandang dirinya pada suatu periode waktu.

Seseorang dengan konsep diri akademik yang tinggi akan mempunyai kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang baik pula, yang memungkinkan untuk melakukan evaluasi secara obyektif terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai konsep diri tinggi akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup, konsep diri yang diperlukan dalam belajar adalah konsep diri akademik yang tinggi. Seseorang harus berani mengatasi kelemahannya yang ada pada dirinya dan berusaha maksimal. Sebagai guru kita bertugas untuk meningkatkan konsep diri akademik pada anak.

Konsep diri atau penilaian diri merupakan variabel yang sangat penting dalam mencapai prestasi akademis. Konsep diri juga sering diartikan tentang bagaimana individu menggambarkan dirinya yang akan mempengaruhi pola bersikap, berpikir dan berperilaku serta mempunyai rasa optimis dalam mengerjakan tugas-tugas dalam hidup sehingga segala tugas dapat dikerjakan secara optimal. Konsep diri akademik muncul pada saat anak mulai berhubungan dengan bidang akademik atau pada saat mereka memasuki bangku sekolah. Perkembangan konsep diri akademik dipengaruhi oleh lingkungan yang luas, yaitu bukan saja orang tua tetapi juga teman-teman sebaya dan guru-

guru. Sikap, pengharapan dan evaluasi guru sangat berpengaruh terhadap diri akademik siswa. Seseorang yang mempunyai status pelajar pasti punya konsep diri akademik. Konsep diri akademik ini terbentuk dari pandangan siswa tentang kemampuannya dalam pelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran yang ada di sekolah menjadi satu dimensi spesifik yang menyusun konsep diri akademik.

Konsep diri akademik muncul pada saat anak mulai berhubungan dengan bidang akademik atau pada saat mereka memasuki bangku sekolah. Perkembangan konsep diri akademik dipengaruhi oleh lingkungan yang luas. Lingkungan sekolah memberikan pengembangan keterampilan-keterampilan yang baru yang menjadikan anak mengevaluasi dirinya dengan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain dan mempersepsikan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri akademik adalah kepercayaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap dirinya yang berhubungan dengan akademik, yaitu perbandingan dengan individu lain dikelas, konsep diri akademik ini terbentuk dari pandangan para siswa yang bersangkutan tentang kemampuannya dalam pelajaran IPS di sekolah.

Setiap mata pelajaran yang ada di sekolah termasuk IPS menjadi satu dimensi spesifik yang menyusun konsep diri akademik. Demikian halnya pada siswa-siswa di sekolah akan mempunyai konsep diri akademik yang terbentuk dari persepsi siswa tentang kemampuan dirinya yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama berkaitan dengan kelangsungan pendidikan dimasa yang akan datang. Salah satu kebutuhan yang dapat dipenuhi dari lingkungan sekolah adalah pengakuan dan penghargaan terhadap prestasinya, dari gambaran siswa terhadap kemampuan dirinya dalam pelajaran disekolah, dan persepsi siswa tentang pandangan guru dan teman-teman terhadap kemampuannya tersebut akan membentuk suatu konsep diri akademik.

Dalam kenyataannya, di SMPN 3 Sukawati khususnya di kelas VIII, pembelajaran IPS menjadi keluhan para guru karena prestasi belajar siswa masih rendah. Kenyataannya, terlihat siswa selama kegiatan pembelajaran cenderung pasif. Siswa hanya mendengar, mencatat penjelasan guru, kemudian mengerjakan soal. Pertanyaan, gagasan, dan pendapat dari siswa jarang muncul. Hal ini menunjukkan rendahnya aktivitas atau keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Rendahnya aktivitas belajar berdampak pula terhadap rendahnya prestasi belajar yang dicapai. Selain itu, siswa memiliki konsep diri bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang sulit dan banyak menghafal.

Masalah-masalah seperti yang diuraikan di atas diduga disebabkan karena siswa masih beropini dan beranggapan bahwa pelajaran IPS kurang penting dan menganggap IPS adalah pelajaran yang membosankan dan kurang menantang siswa untuk belajar. Disamping itu kemungkinan disebabkan oleh proses pembelajaran yang dikelola oleh guru masih bersifat konvensional. Pembelajarannya masih apa adanya dan tidak kontekstual serta minimnya penggunaan media atau metode yang bervariasi. Dengan anggapan siswa dan proses pembelajaran yang dikelola seperti itu dengan sendirinya menyebabkan konsep diri akademik dan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hal tersebut, rendahnya prestasi belajar siswa kemungkinan salah satunya disebabkan dari faktor guru, yaitu pembelajaran IPS yang diterapkan masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran didominasi metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan, dan alat yang tersedia. Metode ceramah dan pemberian tugas belum dapat mengoptimalkan aktivitas siswa. Saat guru mengajukan pertanyaan hanya siswa yang pintar cenderung mendominasi jawaban pertanyaan guru dan siswa yang kurang

pintar terkesan pasif. Penggunaan media pembelajaran yang kurang mendukung menimbulkan minimnya interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, teman, maupun media yang disajikan, dan pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber utama.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif untuk menjadikan pembelajaran IPS menjadi bermakna efektif, disukai oleh siswa, mengutamakan aktivitas, serta meningkatkan prestasi belajar. Pembelajaran yang inovatif tersebut adalah pembelajaran yang merubah paradigma mengajar guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran dan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan menggunakan metode dan media yang lebih bervariasi.

Pembelajaran yang didominasi dengan kegiatan ceramah yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran hendaknya dikurangi. Sebaliknya, model pembelajaran yang memberikan peluang yang lebih luas kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman dalam pembelajaran mutlak dikembangkan. Menurut pandangan konstruktivisme agar suatu pembelajaran dapat berjalan efektif, siswa harus lebih banyak dilibatkan atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, guru hanya bertindak sebagai mediator maupun fasilitator dalam pembelajaran (Suherman, 2003).

Menurut Wartono (2004), istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, yaitu: (1) Rasional teoritik yang logis, (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar atau bagaimana tujuan pelajaran akan dicapai, (3) Tingkah laku mengajar/sintaks yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan

tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran seorang guru akan merasakan kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang dijadikan indikator dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Slavin (2008) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

Keberhasilan belajar model pembelajaran kooperatif bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang

dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif merupakan langkah implementasi dari rencana pembelajaran kooperatif, yang berisi rincian dari prosedur pembelajaran kooperatif. Ada empat langkah utama yang merupakan sintaks dari model pembelajaran kooperatif hasil pengembangan yaitu orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan. Langkah orientasi atau kegiatan awal pembelajaran merupakan langkah untuk mendorong siswa memusatkan perhatian terhadap pembelajaran. Langkah eksplorasi atau kegiatan inti pertama, merupakan langkah untuk mengajak dan mendorong siswa untuk mencari dan menemukan fakta, pengetahuan, masalah dan pemecahan. Langkah pendalaman atau kegiatan inti kedua merupakan langkah untuk memperdalam, memperluas, memantapkan, memperkuat penguasaan materi dan memperkuat penguasaan materi dan kemampuan yang telah dicapai pada langkah eksplorasi. Langkah penyimpulan atau kegiatan akhir pembelajaran merupakan langkah untuk menyimpulkan atau merangkum.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didasarkan pada faham konstruktivis dari Vygotsky mengasumsikan siswa akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya, lebih mudah menemukan dan memahami pemecahan konsep-konsep yang sulit jika mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip CTL (contextual teaching and learning), yaitu tentang learning community.

Rusman (2011) membedakan model pembelajaran kooperatif menjadi beberapa tipe yaitu: (1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation* (GI), (4) *Make a Match*, (5) *Teams Games Tournament* (TGT). Dari lima model pembelajaran kooperatif tersebut, STAD memiliki keunikan terutama berkaitan dengan upaya membangun interaksi yang lebih dinamis antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif bukan hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit tetapi juga sangat berguna menimbulkan aktivitas dan interaksi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa, serta mampu meningkatkan prestasi belajar lainnya seperti: meningkatkan kerjasama, kreatifitas, berfikir kritis dan mendorong kemauan siswa dalam membantu teman dan juga model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih karena strategi kooperatif ini paling sederhana dan sangat cocok digunakan oleh guru yang baru memulai menggunakan strategi kooperatif.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) untuk menganalisis pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan konsep diri akademik siswa terhadap prestasi belajar IPS, (3) untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai konsep diri akademik tinggi, dan (4) untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai konsep diri akademik rendah.

METODE

Berdasarkan variabel yang diteliti, pada bagian ini diuraikan metode pengumpulan data tentang konsep diri akademik dan prestasi belajar IPS. Untuk memperoleh data tentang konsep diri akademik, data diambil sebelum perlakuan dilaksanakan.

Pengumpulan data tentang prestasi belajar IPS dilakukan setelah perlakuan dilaksanakan, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Butir soal disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan 3 indikator yaitu: C1, C2, dan C3. Mengacu pada topik bahasan yang diajarkan disusun tes dalam bentuk obyektif (pilihan ganda). Hasil pengukuran yang berupa jumlah skor dari jumlah jawaban benar menggambarkan prestasi belajar IPS siswa. Sebelum digunakan, tes ini diujicobakan pada siswa di luar kelompok subjek penelitian. Tes ini digunakan juga untuk mengukur prestasi belajar IPS siswa setelah dilakukan perlakuan.

Data hasil pengukuran dianalisis secara bertahap sesuai dengan variabel masing-masing untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu terhadap data tersebut dilakukan uji persyaratan analisis. Uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan analisis ANAVA-Two way (ANAVA-AB)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu disajikan skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa untuk semua kelompok yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Skor Rata-rata Prestasi Belajar IPS

Model Konsep Diri Akademik	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (A ₁)	Model Pembelajaran Konvensional (A ₂)	Total
Tinggi (B ₁)	n = 24 \bar{x} = 88,25 s = 4,98	n = 24 \bar{x} = 76,08 s = 4,10	n = 48 \bar{x} = 82,17 s = 7,63
Rendah (B ₂)	n = 24 \bar{x} = 76,50 s = 5,34	n = 24 \bar{x} = 82,00 s = 6,48	n = 48 \bar{x} = 79,25 s = 6,51
Total	n = 48 \bar{x} = 82,38 s = 7,83	n = 48 \bar{x} = 79,04 s = 6,14	

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur. Bila ada perbedaan dilanjutkan dengan uji-F untuk menguji hipotesis pertama. Selanjutnya bila ada interaksi dilanjutkan dengan uji T-Scheffe untuk menguji hipotesis selanjutnya.

Dengan bantuan program SPSS 15.0 diperoleh hasil seperti tampak pada rangkuman hasil analisis data dengan analisis varians (ANAVA) dua jalur prestasi belajar IPS seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Varians Dua Jalur

Sumber Varians	JK	db	RJK	F _{hitung}	Sig	Ket
Antar A	266,667	1	266,667	9,493	0,003	Signifikan

Antar B	204,167	1	204,167	7,268	0,008	Signifikan
Inter AB	1872,667	1	1872,667	66,665	0,000	Signifikan
Dalam Kelompok	2584,333	92	28,091	-	-	-
Total	4927,833	95	-	-	-	-

Hipotesis yang pertama berbunyi terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil Anava 2 jalur seperti yang tertera pada Tabel 2, diperoleh F_A hitung = 9,493 dengan $p < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, ditolak. Dengan perkataan lain dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hipotesis yang kedua berbunyi terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan konsep diri akademik siswa terhadap prestasi belajar IPS. Berdasarkan hasil analisis Anava dua jalur diperoleh nilai $F_{hitung} = 66,665$ dengan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan konsep diri akademik siswa terhadap prestasi belajar IPS, ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan konsep diri akademik siswa terhadap prestasi belajar IPS, diterima. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan konsep diri akademik siswa terhadap prestasi belajar IPS.

Hipotesis yang ketiga berbunyi terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan

siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai konsep diri akademik tinggi. Dari hasil perhitungan didapat Q-hitung sebesar 11,249 dan Q-tabel dengan $dk = 4/24$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 3,90. Hal ini berarti Q-hitung $>$ Q-tabel. Dengan demikian H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai konsep diri akademik tinggi.

Hipotesis yang keempat berbunyi terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai konsep diri akademik rendah. Dari hasil perhitungan didapat Q-hitung sebesar 5,083 dan Q-tabel dengan $dk = 4/24$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 3,90. Hal ini berarti Q-hitung $>$ Q-tabel. Dengan demikian H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai konsep diri akademik rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Astiti (2010) yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dan terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pusat pembelajaran berada pada siswa, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru memberikan materi diskusi kepada siswa, dan siswa berusaha menjawab atau memecahkan permasalahan tersebut baik secara individu maupun dalam kelompok. Belajar dalam kelompok adalah kegiatan yang mesti dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat menumbuhkan kerjasama di antara siswa. Walaupun waktu belajar lebih banyak pada siswa, tetapi peranan guru pada pembelajaran ini sangat penting, karena guru diharapkan terus berada di tengah-tengah siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Hal-hal yang tidak bisa dipahami oleh siswa dapat secara langsung ditanyakan pada guru, oleh karena itu kehadiran guru ditengah-tengah siswa dalam kegiatan belajar-mengajar sangat mutlak.

Selanjutnya, temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadia (2008) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dengan prestasi belajar. Sehubungan dengan ini Darta (2009) dalam penelitiannya mengemukakan prestasi belajar siswa yang memiliki konsep diri akademik tinggi prestasi belajarnya lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki konsep diri akademik rendah. perbedaan konsep diri akademik antara siswa yang berprestasi tinggi dengan yang kurang berprestasi menyebabkan adanya perbedaan dalam memandang dirinya. Siswa yang memandang dirinya positif akan menganggap keberhasilannya sebagai adanya kemampuan, sedangkan siswa yang memandang dirinya negatif menganggap keberhasilan yang di capai hanya kebetulan. Siswa yang berprestasi tinggi akan menganggap prestasi itu sebagai kemampuan sedangkan siswa yang kurang berprestasi akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan.

Seseorang dengan konsep diri akademik yang positif akan mempunyai kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang baik pula, yang memungkinkan untuk mengevaluasi secara obyektif terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percayadiri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup. Di sini sangatlah jelas faktor konsep diri akademik sangat penting.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi terhadap prestasi belajar, konsep diri akademik merupakan hasil yang dicapai melalui proses interaksi dan berdasarkan pengalaman yang diterima seseorang. Jadi ada hubungan yang erat antara konsep diri akademik dengan keberhasilan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan perbedaan konsep diri akademik antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang kurang berprestasi menyebabkan ada perbedaan dalam memandang dirinya. Semakin jelas bahwa konsep diri akademik mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat diramalkan dengan melihat konsep diri akademik siswa. Siswa yang berprestasi tinggi akan menganggap prestasi itu sebagai kemampuan, sedangkan siswa yang kurang akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan (Clara, 1993). Dengan demikian berarti faktor konsep diri akademik mempunyai kontribusi yang cukup kuat terhadap prestasi belajar.

PENUTUP

Beberapa temuan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan F_A hitung = 9,493 dan $p < 0,05$, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD

dengan konsep diri akademik siswa terhadap prestasi belajar IPS dengan $F_{hitung} = 66,665$ dan $p < 0,05$, (3) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai konsep diri akademik tinggi dengan $Q_{hitung} 11,249 > Q_{tabel} 3,90$, dan (4) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai konsep diri akademik rendah dengan $Q_{hitung} 5,083 > Q_{tabel} 3,90$.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari konsep diri akademik siswa kelas VIII SMPN 3 Sukawati.

Berdasarkan beberapa temuan pada penelitian ini serta pembahasan dan implikasi yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) bagi para pendidik pengampu mata pelajaran IPS khususnya di SMP disarankan agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif inovasi pembelajaran untuk memotivasi belajar peserta didik dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, (2) kepada para pemegang keputusan di bidang pelaksanaan pembelajaran menulis di sekolah-sekolah menengah disarankan untuk memasukkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis. Bahkan, perlu diberikan penekanan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pelajaran IPS yang hasilnya lebih tinggi dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan, dan (3) kepada para peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian yang serupa, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan

melibatkan sampel yang lebih besar untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Clara, R. 1993. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Darta, 2009. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Jigsaw Dan konsep Diri akademik untuk meningkatkan prestasi belajar IPS Siswa Kelas 1. *Tesis*, Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Hasman. 2008. "Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII7 SMP Negeri 9 Kendari Pada Pokok Bahasan Perbandingan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams – Games – Tournament (TGT)". Tersedia pada http://hasman_sulawesi01.blogspot.com/2008/08/meningkatkan-prestasi-belajar-15.html. (diakses tanggal 10 Mei 2011).
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kosasih, A.D. 1990. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Reigeluth, C.M. 1983, *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. London: Lowrencw Erlbaum Associates.
- Rusman. 2011. *Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadia, 2008. Determinasi Skor Tes Kemampuan Akademik Motivasi Berprestasi, Dan Konsep Diri Akademik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Tesis*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperatif Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suherman, E. 2003. *Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: UPI.
- Wartono. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi: Sains*. Jakarta: Depdiknas

